

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teologis, gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil dan dibentuk oleh Allah melalui karya keselamatan Yesus Kristus serta dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengambil bagian dalam *missio Dei* di tengah dunia. Gereja bukan sekadar institusi religius, melainkan tubuh Kristus (1Kor. 12:27).

Gereja menjelma sebagai sebuah konsep yang merangkum partisipasi aktif setiap anggotanya dalam jalinan relasi yang multidimensional. Relasi ini tidak hanya terjalin secara vertikal dengan Tuhan, sebagai sumber spiritualitas dan kebenaran, tetapi juga secara horizontal dengan sesama manusia dalam seluruh spektrum kehidupan. Persekutuan dalam konteks ini melampaui batas-batas ritual keagamaan dan menjadi panggilan holistik untuk menghidupi dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap dimensi kehidupan. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan budaya, di mana anggota gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, hakikat gereja adalah menjadi komunitas yang inklusif dan relevan, yang mampu menjawab kebutuhan

spiritual dan material manusia, serta berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera.¹ Dengan demikian, Gereja menjadi saksi hidup dari kasih dan kebenaran Kristus, yang terpancar melalui kehidupan kolektif dan individual para pengikut-Nya.²

Secara etimologis, istilah "konflik" berakar dari bahasa Latin, yaitu kombinasi dari kata "con" yang bermakna bersama, dan "fligere" yang berarti benturan atau tabrakan. Dalam konteks yang lebih luas, konflik merujuk pada suatu peristiwa atau fenomena sosial yang ditandai oleh adanya oposisi atau pertentangan, baik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan pemerintah.³

Dalam konteks gereja toraja, Kombongan Masallo dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mendalam dan kaya makna mengenai hakikat dari sebuah gereja dalam konteks penghayatan dan pengamalan iman oleh komunitas Gereja Toraja. Kombongan Masallo' berkaitan erat dengan pengakuan akan keberadaan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa

¹ Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, "PERSEKUTUAN YANG HOLISTIK : TINJAUAN DOGMATIS TENTANG HAKIKAT GEREJA DARI PERSPEKTIF KONFESSI HKBP" 3, no. November (2023): 12.

² Deviwanti Santi Pakiding, "Konsep Teologis Dogmatis Tentang Hakikat Gereja Dalam Perspektif John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Gereja Toraja Jemaat Lemo" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), 1.

³ Falerey Lumi and Ramli Sarimbangun, "Misi Gereja Terhadap Konflik Di Jemaat" 5, no. 1 (2024): 7.

keyakinan mengenai keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Roh Kudus itu sendiri.⁴

Konflik merupakan sebuah realitas inheren dalam kehidupan sosial, yang tidak dapat dihindari dan bahkan seringkali memicu kreativitas dan inovasi. Konflik muncul ketika aspirasi dan tujuan yang dikejar oleh berbagai elemen masyarakat tidak selaras atau sejalan, sehingga memicu persaingan dan pertentangan.⁵

Dalam buku ini berbicara tentang konflik gereja dijelaskan bahwa orang kristen tidak hanya sekadar berselisih paham. Sering kali perselisihan itu berlangsung dengan cara yang tidak jujur. Berbagai persoalan umum diubah menjadi urusan pribadi. Gosip dan kabar angin membuat orang kehilangan kemampuan berpikir jernih dan menggunakan akal sehat. Sikap saling bermusuhan melukai semangat kebersamaan dan merusak hubungan persahabatan yang telah terjalin lama. Penilaian yang terkesan menghakimi membuat rasa percaya satu sama lain hilang begitu saja. Sementara itu, berbagai upaya untuk menjatuhkan nama baik pihak lain membuat orang enggan bersikap terbuka dan jujur.⁶

Upaya penyelesaian konflik gereja harus berakar pada pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil hidup dalam kesatuan dan kasih

⁴ Abraham Sere Tanggulungan, "Kombongan Masallo' sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja," *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 2.

⁵ Lumi and Sarimbangun, "Misi Gereja Terhadap Konflik Di Jemaat."

⁶ Hugh F Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

(1Kor. 12:27), sehingga penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog terbuka, mediasi yang adil, kepemimpinan yang melayani, serta praktik keadilan restoratif yang menekankan pertobatan dan pemulihan relasi.⁷ Sejalan dengan itu, pendekatan pastoral terhadap konflik sebagaimana dijelaskan oleh Robert J. Schreiter menekankan pentingnya pengakuan kebenaran, pertobatan, dan transformasi relasi sebagai inti dari pelayanan gereja⁸ Dengan demikian, konflik tidak sekadar dihentikan secara administratif, tetapi ditransformasikan menjadi proses rekonsiliasi yang memperkuat persekutuan iman dan integritas kesaksian gereja.

Berdasarkan observasi awal di Kurra, tepatnya di Gereja Toraja Jemaat Sangpolo, penulis mengamati sebuah permasalahan yang kompleks dan serius perselisihan internal antar-anggota jemaat. Ketidakharmonisan dan konflik yang berkepanjangan, mengakibatkan Proses penyelesaian konflik yang lamban dan kurang efektif semakin memperparah keadaan, menciptakan perselisihan yang sulit dihentikan.⁹

Dampak paling nyata dari persoalan di Gereja Toraja Jemaat Sangpolo adalah perubahan besar dalam hubungan sosial. Anggota jemaat yang dulunya hidup rukun dan akrab, tiba-tiba menjadi saling menjauh serta terputus komunikasi akibat konflik yang terjadi. Seiring berjalannya waktu,

⁷ Volf, Miroslav. "Makna Sosial Rekonsiliasi." *Interpretation* 54, no. 2 (2000): 158–172.

⁸ Schreiter, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas dan Strategi*, 2004.

⁹ Wawancara Marta Lele Rangan 05 agustus 2025

keadaan ini memuncak hingga diambil keputusan penting: berpisah jalan dan mendirikan tempat ibadah masing-masing, yang kemudian dikenal sebagai Cabang Kebaktian (CK) Bukit Ararat.

Keputusan yang diambil sebagai upaya mengakhiri perselisihan berkepanjangan ini menimbulkan tanggapan beragam. Sebagian pihak menganggapnya sebagai solusi terbaik untuk mencegah konflik semakin parah dan memberi ruang bagi setiap kelompok beribadah sesuai keyakinannya. Namun, tidak sedikit pula yang menyesali perpecahan ini dan berpendapat bahwa jemaat seharusnya tetap bersatu meskipun memiliki perbedaan pendapat.¹⁰

Dalam rangka mengkaji dan mencari solusi atas permasalahan yang kompleks di Gereja Toraja Jemaat Sangpolo serta Cabang Kebaktian Bukit Ararat, penulis terdorong untuk merumuskan sebuah kerangka pemikiran yang dapat menjadi jalan keluar dari kondisi yang tidak harmonis tersebut. Bagi umat Kristen, ajaran Yesus Kristus dan Firman Tuhan yang termaktub dalam Alkitab menjadi landasan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dari segenap prinsip yang terkandung di dalamnya, pengampunan memiliki kedudukan yang paling mendasar dan sangat sesuai dengan kebutuhan penyelesaian konflik di lingkungan jemaat ini.

¹⁰ *ibid*

Pemikiran Schreiter mengenai proses rekonsiliasi mencakup tiga langkah atau upaya utama yang saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka mencapai pemulihan dan perdamaian yang sejati. Pertama, adalah mengungkapkan dan menyampaikan kebenaran secara jujur dan terbuka, agar semua pihak dapat memahami dan mengakui realitas yang terjadi tanpa ada yang disembunyikan atau diingkari. Kedua, adalah melakukan pencarian yang mendalam dan berkelanjutan terhadap kebenaran, termasuk menggali akar penyebab konflik, memahami berbagai perspektif yang berbeda, serta berusaha memperoleh gambaran yang utuh dan adil mengenai situasi yang dihadapi. Ketiga, adalah proses penyembuhan terhadap luka-luka masa lalu melalui pengakuan kenangan yang menyakitkan, serta pemberian pengampunan yang tulus dan ikhlas, agar luka tersebut tidak terus membekas dan menghambat langkah menuju perdamaian. Dengan mengintegrasikan ketiga upaya ini secara harmonis, Schreiter menegaskan bahwa proses rekonsiliasi bukan hanya sekadar menyelesaikan masalah secara permukaan, tetapi juga menuntut keberanian, kejujuran, dan kerelaan dari semua pihak untuk membuka hati, memperbaiki hubungan, dan membangun masa depan yang lebih damai dan penuh pengertian.¹¹

Marlin (2024) meneliti peran penting rekonsiliasi dalam kerangka budaya dan agama Toraja, di mana nilai tradisional dan kepercayaan lokal

¹¹ Robert J Schreiter, "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert j. Schreiter" (2012):

berfungsi memediasi konflik serta memulihkan keharmonisan. Rekonsiliasi bukan sekadar penyelesaian perselisihan, melainkan sarana memperkuat jati diri budaya, menjaga warisan leluhur, serta menjadi wujud kasih dan pengampunan ilahi dalam strategi pelayanan gereja. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan adat, agama, hukum, dan rekonsiliasi, sekaligus menawarkan pandangan baru untuk membangun masyarakat Toraja yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.¹²

Penulis membandingkan bahwa tulisan ini megarah pada bagaimana masyarakat Toraja mempertahankan identitas budaya mereka melalui adat dan agama (*aluk*), bagaimana hukum adat mengatur kehidupan mereka, dan bagaimana konsep rekonsiliasi dan strategi misi dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengkaji upaya rekonsiliasi pasca konflik di Kurra Gereja Toraja Jemaat Sangpolo efektif dalam membangun komunikasi dan pemulihan hubungan antar umat Kristiani, ditinjau dari perspektif teologis dan kontekstual?

¹² Marlin Batara, "Rekonsiliasi Dalam Didosa Sebagai Strategi Misi Di Jemaat Kurra" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 1–55.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika dan akar konflik antara Gereja Toraja Jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian Bukit Ararat di Kurra?
2. Bagaimana konflik tersebut dianalisis dalam perspektif teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dinamika dan akar konflik antara jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian (CK) Bukit Ararat di Kurra
2. Mengkaji konflik tersebut berdasarkan perspektif teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi rekonsiliasi, khususnya berdasarkan perspektif Robert J. Schreiter. Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana teologi kontekstual mengenai konflik dan rekonsiliasi dalam kehidupan gereja lokal, serta menjadi referensi akademik bagi studi-studi teologi praktis yang berkaitan dengan dinamika konflik internal gereja

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Gereja Toraja Jemaat Sangpolo dan Cabang Kebaktian Bukit Ararat di Kurra dalam upaya membangun kembali komunikasi, relasi, dan rekonsiliasi pasca konflik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pimpinan gereja dalam merumuskan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam penanganan konflik serta penguatan kehidupan bergereja yang harmonis.

3. Manfaat Sosial-Eklesial

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemulihan relasi sosial antar umat Kristiani yang terdampak konflik, serta mendorong terciptanya kehidupan bergereja yang damai, saling mengampuni, dan terbuka terhadap rekonsiliasi. Dengan demikian, gereja diharapkan semakin mampu menghadirkan kesaksian damai di tengah masyarakat.